Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
ISSN 2088-8368
Vol. 2, No.1, Juni 2020: 13-20

Pentingnya Pendidikan Bagi Orang Dewasa serta Mewujudkannya dalam Kehidupan Jemaat di Gereja.

Dwi Lestariningsih
Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah, Villa Bukit Trawas II Kavling C 108, Trawas, Mojokerto. Email: sekretariat@sttiaa.ac.id

Abtraksi

Pendidikan tidak mengenal usia bagi yang ingin terus belajar, namun kadang kurang kesempatan bagi orang dewasa. Tidak menutup kemungkinan, orang dewasa bisa mengembangkan kemampuannya lewat belajar. Ada beberapa wadah yang dapat digunakan untuk belajar, salah satunya kegiatan di dalam Gereja. Gereja harus tanggap terhadap kebutuhan jemaat akan pendidikan kerohanian dan memberi kesempatan untuk belajar guna memperlengkapi kemampuan dan keterampilannya.

Kata Kunci: Pendidikan, Orang Dewasa, Gereja.

Abstract

Education doesn't have age limitation for those who want to keep on learning, although there is lack of chances for adults. There is a possibility that adult persons could develop their abilities through learning, such as through activities at the church. The Church must be responsive to the need of her congregation for spiritual education and give them opportunity to learn in order to equip their skills and abilities.

Key Word: Education, Adult, Church

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Bila melihat sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia, maka salah satu aspek penting yang mendapat perhatian adalah pendidikan untuk orang dewasa. Hal ini memberi pemahaman bahwa pendidikan tidak selalu berorientasi pada murid sekolah yang berusia relatif muda. Karena berdasarkan kenyataan di lapangan, tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapatkan pendidikan informal maupun nonformal. Melihat bentuk perhatian pendidikan yang tercatat dalam sistem pendidikan, maka salah satu aspek penting dalam pendidikan saat ini adalah konsep pendidikan bagi orang dewasa dan usia lanjut.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dewasa dan usia lanjut yang harus mendapat pendidikan baik informal maupun nonformal, misalnya pendidikan dalam bentuk keterampilan, kursus-kursus, penataran dan sebagainya. Masalah yang sering muncul adalah kiat dan strategi membelajarkan orang dewasa dan usia lanjut yang *notabene* tidak menduduki bangku sekolah.

Dalam hal ini, orang dewasa dan usia lanjut sebagai siswa dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak didik yang duduk di bangku sekolah tradisional. Oleh sebab itu harus dipahami bahwa orang dewasa dan usia lanjut tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri. Mereka bergerak dari ketergantungan pada orang lain seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju ke arah kemandirian. Kematangan psikologi

orang dewasa dan usia lanjut sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri ini mendorong timbulnya kebutuhan psikologi yang sangat dalam, yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi yang mengarahkan dirinya sendiri (mandiri), bukan diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain.

Pendidikan bagi orang dewasa dan usia lanjut jelas berbeda dengan pendidikan bagi anak-anak. Hal tersebut terlihat dari materi pendidikan yang berbeda, kurikulum yang digunakan, karakteristik dari warga belajarnya (orang dewasa dan usia lanjut) dan tujuan dari pemberian pendidikan baik bagi orang dewasa dan usia lanjut. Perlu dipahami faktor yang menjadi pendorong bagi orang dewasa dan usia lanjut untuk belajar, hambatan yang dialami, hal-hal yang diharapkan dan sebagainya.

Pemahaman terhadap perkembangan kondisi psikologi orang dewasa dan usia lanjut tentu saja mempunyai arti penting bagi para pendidik atau fasilitator dalam menghadapi orang dewasa dan para usia lanjut sebagai siswa atau warga belajar. Penelitian ini mengkaji berbagai aspek yang mungkin dapat dilakukan dalam upaya membelajarkan orang dewasa (*andragogi*) dan usia lanjut sebagai salah satu alternatif pemecahan kependidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan masa sekarang dirumuskan sekadar sebagai upaya mentransmisikan pengetahuan. Seharusnya juga dirumuskan sebagai proses pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Orang dewasa sebagai peserta didik tidak dapat diperlakukan seperti anak didik pada umumnya sehingga memerlukan pendekatan khusus, konsep, metode, dan strategi yang didasarkan pada asumsi atau pemahaman orang dewasa sebagai peserta didik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa pendidikan orang dewasa merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia?
2. Bagaimana pendidikan orang dewasa dapat diwujudkan dalam kehidupan orang dewasa di gereja?

Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan informasi tentang pentingnya pendidikan orang dewasa dalam sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia.
2. Menemukan solusi untuk mewujudkan pendidikan orang dewasa di gereja.

Manfaat

Adapun manfaat penulisan ini adalah:

1. Mengetahui alasan pentingnya pendidikan orang dewasa, sehingga gereja ikut terlibat lebih jauh lagi dalam pelaksanaan pendidikan orang dewasa.
2. Mengetahui cara mewujudkan pendidikan orang dewasa bagi mereka yang membutuhkan pendidikan tersebut melalui gereja.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, sebagai penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik. Penelitian kualitatif mendeskripsikan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan manfaat

berbagai metode alamiah (Moleong, 2014, P.6).

Untuk mendapatkan materi landasan teori, Penulis menggunakan literatur. Dalam hal ini Penulis mengumpulkan buku-buku tentang pendidikan karakter dan beberapa tulisan artikel yang dimuat dalam internet.

Teknik analisis data dilakukan dengan tahap pertama mengumpulkan data dari beberapa literatur baik melalui perpustakaan maupun internet dan tayangan berita. Setelah data terkumpul, Penulis mendeskripsikan data tersebut dalam tulisan makalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UU No. 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Jadi, pendidikan orang dewasa adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi orang-orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, mengembangkan keterampilan, meningkatkan kualifikasi teknik dan profesi yang telah dimilikinya, memperoleh cara-cara baru, merubah sikap dan perilakunya.

Pendidikan orang dewasa kerapkali juga disebut dengan istilah *'andragogy'* dari kata dasar *'andra'* dan *'gogi'*. *'Andra'* berarti dewasa dan *'gogi'* berarti bimbingan. Bila dilihat dari sisi Bahasa Yunani, maka kata *andragogy* terdiri dari dua kata dasar yaitu '*aner'* artinya orang dewasa, dan '*agogus'* artinya memimpin.

UNESCO mendefinisikan pendidikan orang dewasa sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan isinya, tingkatan, metode, formal maupun nonformal, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja. Pendidikan ini membuat orang yang dianggap dewasa oleh masayarakat dapat mengembangkan kemampuan, teknik atau profesionalitas dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilaku dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh. Dan juga partisipasinya dalam pengembangan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas.

Definisi lain diungkapkan oleh Bryson (Morgan, Barton, et al, 1976), bahwa pendidikan orang dewasa adalah semua aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual. Sedangkan Reeves, Fansler dan Houle (Morgan, Barton, et al, 1976) mendefinisikan bahwa pendidikan orang dewasa adalah suatu usaha yang ditujukan untuk pengembangan diri yang dilakukan oleh individu tanpa paksaan legal, tanpa usaha menjadikannya sebagai bidang utama kegiatannya.

KUHPerdata menjelaskan mengenai Orang Dewasa sebagai berikut:

1. Kedewasaan seseorang adalah usia 21 tahun atau telah menikah.
2. Pasal 330 KUHPerdata menyatakan orang yang belum dewasa adalah mereka yang belum berusia 21

tahun dan belum pernah kawin sebelumnya.

Sementara itu UU No. 1 tahun 1974 menjelaskan Perkawinan sebagai berikut:

1. Pasal 47, orang dewasa adalah yang sudah berumur 18 tahun.
2. Pasal 50, seseorang dianggap dewasa apabila sudah mencapai umur 18 tahun dan tidak berada di bawah kekuasaan orang tua.

Hurlock, membagi masa dewasa menjadi tiga periode, yaitu:

1. Masa Dewasa Awal (18 – 40 tahun).
   Pada masa ini perubahan-perubahan yang nampak antara lain dalam hal penampilan, fungsi tubuh, minat, sikap, serta tingkah laku sosial.
2. Masa Dewasa Madya (40 - 60 tahun).
   Pada masa ini kemampuan fisik dan psikologis seseorang terlihat mulai menurun. Usia dewasa madya merupakan usia transisi dari *adulthood* ke masa tua. Transisi itu terjadi baik pada fungsi fisik maupun psikisnya.
3. Masa Dewasa Akhir (60 tahun ke atas).
   Pada masa dewasa lanjut, kemampuan fisik maupun psikologis mengalami penurunan yang sangat cepat, sehingga seringkali individu tergantung pada orang lain. Timbul rasa tidak aman karena faktor ekonomi yang menimbulkan perubahan pada pola hidupnya.

Dewasa dapat dilihat dalam batasan, biologis, psikologis, dan sosial. Dewasa secara biologis menunjuk pada perkembangan biologis, umumnya dikaitkan dengan kesiapan untuk reproduksi. Masalahnya, seseorang sering dianggap dewasa secara biologis, tetapi belum tentu dewasa secara psikologis. Dewasa psikologis umumnya dikaitkan dengan kemampuan mental untuk memikul tanggungjawab atas keputusan/pilihan. Sedangkan dewasa sosial umumnya dikaitkan dengan kemampuan melakukan peran sosial (kemasyarakatan) sebagai orang tua dari anak-anaknya, pemimpin dalam organisasi kerja dan lain-lain.

Prinsip Pendidikan Orang Dewasa

Prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dijelaskan melalui beberapa elemen di bawah ini, antara lain:

Hukum Belajar. Hukum belajar terdiri dari beberapa unsur, yaitu: keinginan untuk belajar, pengertian terhadap tugas, hukum asosiasi, minat, keuletan, intensitas, ketetapan hati, pengetahuan akan keberhasilan dan kegagalan (Morgan et al., 1976).

Menentukan tujuan dari setiap jenis program pendidikan orang dewasa. Pendidikan orang dewasa memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Bila dilihat secara umum, maka tujuan pendidikan bagi orang seirama dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, yaitu meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan memperoleh semangat bangsa agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Untuk menentukan tujuan khusus harus dipahami bahwa sasaran yang harus dicapai dalam pendidikan orang dewasa harus menyatakan perubahan perilaku, dengan maksud mencapai proses kematangan yang ditandai dengan adanya kesepadanan atau keserasian dalam kehidupan seseorang.

Ciri tujuan khusus yang baik adalah:

1. Harus ada sasaran.
2. Harus menunjukkan perubahan perilaku yang spesifik, jelas dapat dicapai, dapat didemonstrasikan dan diukur.
3. Harus diterima oleh sasaran sebagai tujuannya sendiri dan memberi kesempatan kepada sasaran untuk bergerak menuju apa yang mereka inginkan.
4. Harus mengarah ke tujuan umum.
5. Biasanya dinyatakan dalam istilah pengetahuan, pengertian, kemampuan, keterampilan, minat atau rasa tertarik, penghargaan, idealisme, penerapan dan kebiasaan.

Untuk menentukan tujuan khusus pendidikan orang dewasa, harus mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Melihat kebutuhan dari segi operasional (kemudahan/fasilitas tersedia dan lain-lain).
2. Menyaring kebutuhan berdasarkan maksud kelembagaan dan filsafat pendidikan, kelayakan dilihat dari segi waktu, biaya, hambatan, dan lain-lain).
3. Menerjemahkan kebutuhan untuk menjadi tujuan program dan tujuan belajar.

Pemilihan Materi Pelajaran. Dalam memilih materi pelajaran harus menggunakan kriteria seperti materi harus menarik, dapat dimengerti, bermanfaat, dapat membantu tujuan pendidikan, dan sesuai dengan subjek yang telah ditetapkan.

Pengembangan Sikap. Hal yang penting dari pengembangan sikap yaitu mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi menghadapi situasi hidup sehari-hari. Emosi yang terkendali akan dapat memberikan warna, semangat dan kebahagiaan hidup.

Idealisme. Idealisme adalah suatu standar kesempurnaan yang diterima oleh individu atau kelompok. Prinsip utama dalam mengajarkan idealisme adalah peserta didik harus mengetahui idealisme melalui bacaan, diskusi, pengamatan, dan bimbingan.

Minat. Pengembangan minat diarahkan pada minat untuk belajar, di mana makin besar minat maka makin besar semangat dan makin besar juga hasil kerja.

Pengajaran Pengetahuan. Pengetahuan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu (1) pengetahuan yang harus diingat secara permanen seperti kebenaran, prinsip umum, hukum dan teknik (2) pengetahuan yang cukup dipelajari di mana menemukan dan bagimana menggunakannya.

Mengembangkan kemampuan. Pada umumnya ada tiga tipe kemampuan yaitu: kemampuan menilai atau mempertimbangkan, kemampuan psikomor atau keterampilan, kemampuan berpikir atau mempertimbangkan pemecahan masalah.

Tujuan Pelaksanan Pendidikan Orang Dewasa

Tujuan Pendidikan Orang Dewasa dengan demikian beraneka ragam sesuai dengan permasalahan dan sasarannya. Secara umum terdapat beberapa tujuan :

1. Tujuan Pendidikan Orang Dewasa bagi pengembang kecerdasan/intelektual warga belajar.
2. Tujuan Pendidikan Orang Dewasa bagi aktualisasi indvidu peserta belajar
3. Tujuan Pendidikan Orang Dewasa bagi pengembangan personal dan sosial warga belajar.
4. Tujuan Pendidikan Orang Dewasa bagi perubahan sosial (masyarakat).
5. Tujuan Pendidikan Orang Dewasa bagi pengembangan SDM dalam organisasi kerja (efektivitas organisasi).

Ciri-Ciri Belajar Orang Dewasa

Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki banyak pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan kemampuan mengatasi permasalahan hidup secara mandiri. Orang dewasa terus berusaha meningkatkan pengalaman hidupnya agar lebih matang dalam melakukan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Orang dewasa bukan lagi menjadi obyek sosialisasi yang dibentuk dan dipengaruhi orang lain untuk menyesuaikan dirinya dengan keinginan para pemegang otoritas di atas dirinya sendiri.

Akan tetapi dalam perspektif pendidikan, orang dewasa lebih mengarahkan dirinya kepada pencapaian pemantapan identitas dan jati dirinya untuk menjadi dirinya sendiri. Dengan demikian keikutsertaan orang dewasa dalam belajar memberikan dampak positif dalam melakukan perubahan hidup kearah yang lebih baik.

Pendidikan orang dewasa tidak cukup hanya memberi tambahan pengetahuan saja, namun harus dibekali dengan rasa percaya yang kuat dalam dirinya sehingga apa yang akan dilakukan dapat dijalankan dengan baik. Orientasi belajar berpusat pada kehidupan. Dengan demikian, orang dewasa belajar tidak hanya untuk mendapatkan nilai yang bagus tetapi untuk meningkatkan kehidupannya. Dengan belajar orang dewasa akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak lagi. Sehingga belajar bagi orang dewasa lebih fokus pada peningkatan pengalaman hidup dan bukan pada pencarian ijazah saja.

Pengalaman merupakan sumber terkaya dalam pembelajaran. Sehingga orang dewasa semakin kaya pengalaman dan termotivasi untuk melakukan upaya peningkatan hidup. Sifat belajar orang dewasa bersifat subyektif dan unik. Hal inilah yang membuat orang dewasa semakin berupaya semaksimal mungkin dalam belajar, sehingga apa yang menjadi harapannya dapat tercapai.

Cara pembelajaran orang dewasa berbeda dengan cara pembelajaran anak-anak. Karena itu perlu memperhatikan ciri-ciri belajar orang dewasa, sebagaimana yang disebutkan di bawah ini:

1. Menimbulkan pertukaran pendapat, tuntutan dan nilai-nilai.
2. Memungkinkan terjadi komunikasi timbal balik.
3. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang.
4. Mengutamakan peran peserta didik.
5. Orang dewasa akan belajar jika pendapatnya dihormati.
6. Pembelajaran orang dewasa bersifat unik.
7. Perlu adanya saling percaya antara Pengajar dengan yang diajar.
8. Peserta umumnya mempunyai pendapat yang berbeda satu dengan yang lain.
9. Peserta mempunyai kecerdasan yang beragam.
10. Orang dewasa belajar mengetahui kekurangan dan kelebihan.
11. Orientasi belajar berpusat pada kehidupan nyata.
12. Motivasi berasal dari diri sendiri.

Orang dewasa yang berhasil mengembangkan dirinya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Berpandangan positif terhadap dirinya.
2. Mempu membagi hidupnya dengan orang lain.
3. Mampu mengenal kemampuan dirinya sendiri.
4. Mempunyai pemahaman yang kaya tentang diri orang lain.

Mewujudkan Pendidikan Orang Dewasa oleh Beberapa Tempat.

Salah satu prinsip belajar orang dewasa adalah belajar karena adanya kebutuhan. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan peningkatan keterlibatannya (partisipasi) dalam aktivitas sosial dari setiap individu yang bersangkutan. Seperti yang terlihat dari piramida kebutuhannya teori Maslow tentang sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisik atau sandang/pangan merupakan kebutuhan mendasar. Sebelum seseorang merasakan kebutuhan fisik berupa sandang, pangan, dan papan, maka individu tersebut belum membutuhkan atau merasakan yang dinamakan harga diri.
2. Kebutuhan rasa aman. Setelah kebutuhan dasar terpenuhi, maka seseorang perlu rasa aman, jauh dari rasa takut, kecemasan dan kekhawatiran.
3. Kebutuhan akan pengakuan atau penghargaan terhadap hak azasi dirinya yang diakui oleh setiap individu di luar dirinya. Jika kesemuanya itu terpenuhi, barulah individu itu merasakan mempunyai harga diri.

Dalam kaitan ini, tentunya orang dewasa membutuhkan pengakuan jati diri. Hal itu akan sangat berpengaruh dalam proses belajarnya. Secara psikologis, dengan mengetahui kebutuhan orang dewasa sebagai peserta kegiatan pelatihan, maka akan mudah ditentukan kondisi belajar yang harus diciptakan, isi materi yang harus diberikan, strategi, teknik serta metode yang cocok digunakan.

Sekalipun sistem pendidikan memberi perhatian pada pendidikan orang dewasa, tetapi tanpa ada tempat atau wadah yang melaksanakan program ini, maka tidak akan terlaksana. Untuk mewujudkan pendidikan orang dewasa, maka lembaga atau institusi menyusun program Pendidikan Orang Dewasa, antara lain :

1. Lembaga-lembaga pembimbingan khusus untuk orang dewasa.
2. Tempat-tempat ibadah yang menyelenggarakan pendidikan terstruktur bagi orang dewasa.
3. Perguruan Tinggi (Program Pendidikan Ekstension).
4. Pendidikan dan Pelatihan di Perusahaan/Perkantoran.

Sekalipun banyak orang dewasa yang memutuskan mengikuti jalur pendidikan orang dewasa melalui lembaga atau institusi yang telah dijelaskan di atas, tetapi ada juga yang tidak mengikutinya. Namun dari sekian banyak orang yang memutuskan untuk mengikuti pendidikan orang dewasa, tentu memiliki banyak alasan mengapa mereka mengikuti pendidikan orang dewasa. Alasan-alasan tersebut adalah:

1. Menjadikan dirinya lebih berfungsi di masyarakat.
2. Pengaruh/tekanan/keluarga.
3. Tuntutan kantor/perusahaan.
4. Mengatasi kebosanan.
5. Merubah penghidupan
6. Memperoleh kepercayaan diri.
7. Sosialisasi.
8. Memenuhi tuntutan perubahan.

SIMPULAN

Pendidikan orang dewasa telah menjadi bagian penting dalam pendidikan jemaat di Gereja. Oleh karena begitu pentingnya pendidikan orang dewasa ini, maka beberapa lembaga institusi membuka tempat-tempat kursus dan pelatihan. Hal ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat saat ini. Dengan adanya wadah pedidikan orang dewasa, maka nampak bahwa banyak juga masyarakat yang memutuskan mengikuti pendidikan orang dewasa melalui pelatihan-pelatihan, maupun kursus yang diadakan. Di antara orang dewasa yang mengikuti pendidikan itu ada banyak mereka yang berhasil bahkan mampu membuka usaha mandiri.

Hal ini membuktikan bahwa pendidikan orang dewasa relevan untuk mendidik dan menyiapkan orang-orang dewasa dalam meningkatkan kemampuan, keterampilan dan sekaligus mengubah kebutuhan hidup mereka. Secara khusus melalui gereja, akan menumbuhkan rohani dan pemahaman akan Firman Tuhan yang semakin meningkat.

Melihat begitu penting dan besarnya manfaat pendidikan orang dewasa, maka Penulis memandang alangkah lebih baik apabila pemerintah meningkatkan perhatian kepada pendidikan orang dewasa, di berbagai lembaga kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

Kartono, Kartini. (1992). *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?* Bandung: Mandar Maju.

Lunandi, A, G. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Gramedia, 1987.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.2002 : 263/

Suprijanto, H. *Pendidikan Orang Dewasa-Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

http://www.sarjanaku.com.

http://izzaucon.blogspot.co.id/2014/06/pendidikan-orang-dewasa-dan-usia-lanjut.html.

http://www.sarjanaku.com

https://bayoedarkochan.wordpress.com/pendidikan-luar-sekolah/kepemudaan/

http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Sujarwo,%20M.Pd./Makala-Strategi%20Pembelajaran%20Orang%20dewasa%20%28Repaired%29.pdf

https://bayoedarkochan.wordpress.com/pendidikan-luar-sekolah/kepemudaan/